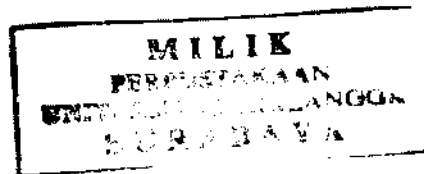


# **PEREMPUAN MELAJANG**

**(Studi Deskriptif Tentang Latar Belakang Sosial, Persepsi Tentang Perkawinan Serta Reaksi Terhadap Stereotipe "Perawan Tua" Pada Perempuan Melajang Di Kota Surabaya)**

## **SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**CHOIRIL AFIFAH**

**NIM : 079815716**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
Juli 2004**

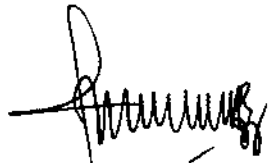
## LEMBAR PENGESAHAN

### PEREMPUAN MELAJANG

(Studi Deskriptif Tentang Latar Belakang Sosial, Persepsi Tentang Perkawinan Serta Reaksi Terhadap Stereotipe “Perawan Tua” Pada Perempuan Melajang di Kota Surabaya )

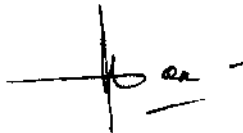
Karya Tulis Ini Telah Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji  
Pada Hari Rabu, 7 Juli 2004, Pukul 08.00-10.00 Bbwi

Ketua Tim Penguji



Dra. Sutinah, M.Si  
NIP. 131 125 985

Anggota



Dra. Siti Norma, M.Si  
NIP. 130 685 846

Anggota



Drs. Herwanto AM, MA.  
NIP. 130 701 137

## ABSTRAK

Fenomena perempuan melajang merupakan gejala yang akhir-akhir ini banyak menjadi kajian para ilmuwan sosial. Bahkan di Jakarta, gejala ini sudah mulai menjadi trend di kalangan perempuan karir dan berpendidikan tinggi. Melihat fenomena ini di Surabaya merupakan hal yang menarik bagi penulis, mengingat Surabaya merupakan kota terbesar ke dua di Indonesia.

Penulis menemukan beberapa permasalahan, yang menurut hemat penulis adalah menarik untuk diangkat menjadi permasalahan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana latar belakang sosial perempuan yang melajang? 2) bagaimana persepsi perempuan melajang tentang perkawinan? serta 3) bagaimana reaksi perempuan melajang pada stereotipe "perawan tua"?

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis kualitatif. Informan diperoleh secara *purposive* (ditetapkan) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, serta bersedia untuk diwawancarai. Teknik wawancara menggunakan wawancara tak berstruktur dan indepth interview untuk menggali informasi secara mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir semua informan mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, serta latar belakang keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Hampir semua informan menilai perkawinan bukan sesuatu yang "wajib", tetapi hanya semata-mata pilihan hidup. Kebebasan dan kemandirian adalah hal yang dicari oleh para informan, karena itu mereka memilih untuk tidak menikah. Para informan menilai sudah tidak ada lagi stereotipe "perawan tua" di Surabaya, meskipun ada satu perkecualian pada salah satu informan yang mereaksi dan membentuk suatu pola tindakan tertentu dengan adanya stereotipe "perawan tua". Peneliti menginterpretasikan gejala perempuan melajang, serta pergeseran persepsi tentang perkawinan berpijak pada perspektif yang dikembangkan Anthony Gidden tentang masyarakat Post-tradisional. Artinya, fenomena melajang pada perempuan dan persepsinya bahwa perkawinan dan pembentukan keluarga hanya merupakan salah satu pilihan hidup, adalah gejala dari dialog antara tradisi dan modernisme yang mulai memasuki ranah gaya hidup di kota Surabaya. Masyarakat post-tradisional ditandai dengan masih diterimanya nilai-nilai tradisional pada sebagian anggota masyarakat, seperti misalnya pada stereotipe perawan tua, tetapi di lain pihak ada kelompok masyarakat yang mulai meninggalkan nilai tersebut.